

## PEMANTAPAN IBADAH SHOLAT DITINJAU DARI SEGI PRAKTEK SEHARI – HARI DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA (SMP)

**Zainal Muttaqin**

Program Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung

[zmuttaqin@gmail.com](mailto:zmuttaqin@gmail.com)

### ABSTRACT

*This study, aimed at identifying the Prayer Consolidation in terms of daily practice in junior high schools (SMP), was examined using descriptive research methods. Descriptive investigations are aimed at solving problems that exist in the present, descriptive methods are more general terms that include descriptive techniques. The results of the study show that: Practicing the practice of daily prayer at home is not only relying on guidance from the teacher at school, but parents also need to guide him. Because the practice of worship must be accustomed since childhood. This is not possible in schools by religious teachers. Without guidance from parents, the practice of prayer will not succeed in the objectives to be achieved. Parents as the first educator and very influential compared to other educators, and that is the basic capital of success. While the teacher can be said only as a helper who must not forget the influence of parents. Therefore parents and teachers have a reciprocal relationship so that it becomes a driver for students and hope is expected.*

**Keywords:** *Practices of Worship, Teachers, Counselors,*

### PENDAHULUAN

Kemerdekaan bukanlah akhir tujuan dari suatu perjuangan, lebih dari itu pendidikan adalah langkah awal untuk menuju suatu perjuangan perubahan dari keadaan keterbelakangan ke arah langkah yang lebih baik, dalam, arti mencerdaskan bangsa, didalam membangun manusia Indonesia seutuhnya. Sehubungan dengan pelaksanaan pembangunan dewasa ini banyak masalah yang dihadapi tentunya memerlukan pemecahan yang baik dan tepat. Pembangunan di bidang pendidikan juga menimbulkan masalah dan perubahan-perubahan, dimana perubahan-perubahan itu menimbulkan adanya langkah-langkah perbaikan dalam pelaksanaan yang sudah ada dan sedang berlangsung sekarang ini ke arah yang lebih baik. Untuk meningkatkan mutu pendidikan, yang berlangsung di Negara Republik Indonesia dengan

pembangunan bersifat integral, yang dibangun manusia seutuhnya dalam arti lahir dan batin, dengan kata lain pembangunan mental spiritual dan pembangunan material kebendaan.

Hal ini sesuai dengan ajaran islam yang tidak mementingkan keakhiratan saja, tetapi juga masalah keduniawian. Sehingga penganutnyapun harus dapat mencari kedua-duanya dengan seimbang, mencari duunia karena memang manusia perlu bahagia hidupnya didunia, dan mencari/melaksanakan amal ukhrawi karena kita akan hidup lagi pada alam baqa, yaitu alam akhirat. Bagaimana keadaan kita disana, amal kita disana termasuk juga menyebarluaskan ilmu / ajaran yang tepat. Islam tidak hanya mementingkan diri sendiri, akan tetapi juga mementingkan keselamatan umat seluuhnya.

Ahmad D. Marimba (1980:28) menyatakan: "Seorang Islam dalam arti kata sesungguhnya bukan hanya mengandung arti menganut agama (hukum-hukum) Islam dan melaksanakannya dalam arti perkehidupannya sendiri, melainkan lebih dari itu, didalamnya terkandung pula pengertian, bahwa ia merasa berkewajiban untuk menyampaikan hukum-hukum Islam pada anak-anak yang kepada keluarganya, bahkan kepada siapa saja".

Hasil pendidikan dapat dianggap tinggi mutunya, apabila kemampuan, pengetahuan, dan sikap yang dimiliki para lulusan (*out put*) berguna bagi perkembangan selanjutnya. Untuk itu baru, mungkin dapat dicapai proses belajar mengajar yang diselenggarakan dikelas benar-benar bisa mencapai kemampuan pengetahuan dan sikap yang dimaksud.

Telah bermacam-macam usaha yang ditempuh oleh pemerintah untuk mencapai tujuan yang dimaksud di atas, antara lain dengan perubahan kurikulum, pembaharuan dan melaksanakan kegiatan belajar mengajar, dan penambahan fasilitas media pendidikan. Sekarang ynag menjadi masalah adalah secara menyeluruh, itu mendapat hasil yang baik (*out put*) yang berkualitas sangat tergantung terutama kepada factor manusianya, dalam hal ini guru sebagai pelaksanaannya.

Dalam setiap mata pelajaran itupun terdiri dari beberapa pokok bahasan, tentu saja dalam tiap pokok bahasan tergantung kepada jenis lembaga pendidikan yang bersangkutan, tujuan dan tingkatan anak didik. Untuk sekolah umum tentu bahasannya tidak sepeerti untuk sekolah – sekolah agama yang pembahasannya lebih luas, mendalam dan terperinci.

Seperti penulis ketahui bahwa SMP Pasundan Cilawu kurang mampu dalam melaksanakan ibadah, terutama ibadah sholat. Ini disebabkan berbagai kemungkinan antara lain : (1) Faktor guru, (2) Faktor siswanya, (3) Faktor orang tua. (4) Faktor lingkungan, (5) Faktor alat – alat, dan (6) Faktor metode dalam penyampainnya.

Agama islam adalah sesuatu yang memiliki dua aspek yaitu aspek teoritis dan aspek praktis amaliah. Kedua aspek itu, secara serempak harus dimiliki oleh setiap pemeluknya, karena sifatnya yang memadu tidak terpisahkan. Penulis memandang perlu bahwa dalam kegiatan pendidikan agama islam di sekolah kalau ingin mencapai hasil yang lebih baik, hendaknya menanamkan kedua aspek tersebut berjalan secara terpadu.

Dari pokok masalah tersebut dapat diambil pertanyaan – pertanyaan antara lain: (1) Bagaimana praktek ibadah sholat di Sekolah Menengah Pertama Pasundan Cilawu ? (2) Bagaimana pengaruh praktek ibadah sholat di Sekolah Terhadap pengamalan di rumah ? (3) Faktor apa saja yang menjadi penghambat dan penunjang yang dihadapi dalam pelaksanaan praktek ibadah sholat di SMP Pasundan Cilawu ?

## KAJIAN PUSTAKA

### Konsep Pengembangan Pendidikan Agama Dan Pelaksanaan Praktek Ibadah

#### 1. Pengertian Pendidikan Agama

Sebelum penulis mengemukakan tentang tujuan pendidikan agama, terlebih dahulu akan mengemukakan tentang penelitian pendidikan agama. Pendidikan agama terdiri dari dua perkataan yang masing-masing mempunyai pengertian tersendiri. Akan tetapi sebagai rangkaian kedua perkataan itu mengandung pula satu kesatuan pengertian. Khurshid Ahmad (1968:8) mengemukakan bahwa pendidikan menurut bahasa merupakan terjemahan dari istilah Inggris “*education*” yang berasal dari kata lain “*Ex*” (lepas, dari) dan “*ducare*” yang berarti mengumpulkan. Secara harfiah ini berarti mengumpulkan keterangan dan menarik bakat keluar. Pada hakekatnya kata itu berhubungan dengan konsep memberi informasi dan pengetahuan serta mengembangkan bakat yang terpendam pada anak didik”.

## 2. Tujuan Pendidikan Agama di Sekolah Menengah Pertama

Pada umumnya setiap kegiatan manusia disadari atau tidak disadari tentu mempunyai tujuan, dan tujuan itu ditentukan sebelum kegiatannya dilaksanakan. Berhasil tidaknya suatu tujuan tergantung atas usaha mereka sendiri serta oleh faktor lain yang berhubungan dengan pelaksanaan kegiatan itu. Yang menjadi masalah bagi kita kenapa setiap usaha sebagaimana pendidikan perlu mempunyai tujuan. Karena tujuan itu adalah, *pertama*, yaitu mengakhiri usaha itu, *kedua* ialah mengarahkan usaha itu, *ketiga* ialah suatu tujuan dapat pula merupakan titik pangkal untuk mencapai tujuan lain, baik merupakan tujuan-tujuan baru maupun tujuan-tujuan lanjutan dari tujuan pertama, *keempat* ialah memberi nilai (sifat) pada usaha-usaha itu” (Ahmad D. Marimba, 1978:45-46).

Hal ini kita sadari bahwa setiap usaha baik dibidang usaha maupun dibidang lainnya mempunyai tujuan yang ingin dicapai. Dalam bidang pendidikan, tujuan pendidikan di Negara kita bersumber kepada Pancasila sebagai dasar Negara. Untuk lebih jelasnya penulis mengemukakan pendidikan Nasional dibawah ini. “Pendidikan nasional berdasarkan atas pancasila dan bertujuan untuk meningkatkan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, kecerdasan, keterampilan, mempertinggi budi pekerti, memperkuat kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya sendiri bangun serta bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa” (Tap.MPR RI, 1978:93).

Tujuan pendidikan agama tersebut tentu saja tidak akan dapat dicapai dalam satu waktu sekaligus, tetapi membutuhkan waktu yang relative panjang dengan tahap – tahap tertentu dan setiap tahap yang dilalui itu juga mempunyai tujuan tertentu, yang disebut tujuan khusus. Tujuan khusus pendidikan agama adalah pada setiap tahap yang dilalui seperti tujuan pendidikan agama untuk sekolah dasar berbeda dengan tujuan pendidikan agama untuk sekolah lanjutan tingkat pertama dan berbeda pula dengan perguruan tinggi.

### METODOLOGI PENELITIAN

Metodologi penelitian mengemukakan metodologi atau metode penelitian deskriptif. Winarno Surakhmad (1978:131) mengatakan bahwa: “Penyelidikan deskriptif tertuju pada pemecahan masalah yang ada pada masa

sekarang, metode deskriptif lebih merupakan istilah umum yang mencakup teknis deskriptif”

Penulis mengemukakan metode ini, sebab masalah yang diteliti adalah masalah yang terjadi pada masa sekarang ini. Adapun teknik penelitian yang digunakan adalah pengumpulan data, antara lain: (1) Teknik Observasi; (2) Teknik Angket; (3) Wawancara; (4) Book Survei

Populasi dan Sampel; Populasi data penelitian yang penulis lakukan adalah seluruh siswa siswi SMP Pasundan Cilawu dari mulai kelas VII hingga kelas IX berjumlah 200 orang siswa putra dan putri. Dari masing-masing kelas penulis mengambil sampel 25% dari jumlah kelas itu, yang penulis cantumkan dari kelas-kelas tersebut, diantaranya ialah: (1) Kelas VII sebanyak 15 orang siswa siswi, (2) Kelas VIII sebanyak 20 prang siswa siswi; (3) Kelas IX sebanyak 15 orang siswa siswi; (4) Jumlah keseluruhan adalah 50 orang siswa siswi.

Teknik sampel yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah sampel stratifikasi. Winarno Surakhmad (1978:91) mengatakan bahwa jenis-jenis yang sering dipakai ialah sampel stratifikasi yang sebanding atau sebut saja sampel sebanding, sampel wilayah dan berganda”.

Teknik Penelitian; Setelah diobservasi pada Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama Pasundan Cilawu, penulis memcatat tentang seputar praktek ibadah shalat secara kuantitatif kemudian diteliti kembali kebenarannya. Mengadakan wawancara setelah data dikumpulkan, kemudian mengadakan Tanya jawab yang berlangsung satu arah, yaitu pertanyaan datang dari sipenanyadan jawabannya diberikan oleh yang ditanya. System ini bisa dikatakan system wawancara langsung atau system wawancara bebas. Sebelum mengadakan wawancara penulis menyebarkan angket kepada siswa/siswi untuk diisi langsung.

Analisa Data; Berdasarkan pertanyaan penelitian maka data yang penulis tafsirkan akan lebih dulu diklasifikasikan dan disusun kedalam beberapa kategori menurut criteria yang timbul dari masalah yang akan penulis pecahkan dari data tersebut, berdasarkan pertanyaan penelitian. Kemudian baru dianalisa sehingga lebih memperjelas dan mempermudah teknik pemecahan pelaksanaan praktek ibadah efisien dan ekonomis.

## PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

### Hubungan Pendidikan Agama dengan Pelaksanaan Praktek Ibadah Sholat serta Faktor penghambat dan Penunjangnya.

#### 1. Hubungan Pendidikan Agama dengan pelaksanaan praktek Ibadah Sholat

Pendidikan agama adalah satu bagian dari kehidupan yang dengan sendirinya berhuungan dengan keakhiratan. Maka untuk mewarnai kehidupan di duna ini tentunya harus melalui roda – roda kehidupan dengan ketentuan yang telah ditentukan menurut agama yang dianut.

Penulis menyadari bahwa pemahaman masalah sangat penting dalam kehidupan beragama, terutama dalam rangka menujung pelaksanaan ibadah, seperti ibadah sholat yang baik dan benar serta dalam rangka menumbuhkan sikap patuh dan tunduk terhadap ketentuan Tuhan Yang Maha Esa dan mengembangkan sikap akhlak terpuji dalam pergaulan hidup sehari – hari.

Sudah barang tentu kita sepakat menginginkan pengajaran mengenai permasalahan tersebut. Di sekolah kita asuh dan ingin berhasil dengan baik atau meningkatkan keberhasilan dari apa yang selama ini telah dicapai. Namun kesepakatan tersebut menuntut kita untuk selain menguasai dengan baik, tentang materi pelajaran yang akan diajarkan juga menguasai cara penyampainnya dengan berbagai metode dan pendekatan yang tepat guna dan berhasil guna. Kegiatan ini dapat berjalan secara efektif.

#### 2. Faktor yang Menghambat dan Faktor Penunjangnya

Faktor yang menghambat dalam praktek ibadah shalat, antara lain: (1) Terbatasnya pengetahuan guru mengenai metode dan teknik mengajar serta kurangnya fasilitas pendidikan yang penting bagi peningkatan mutu tersebut. (2) Terbatasnya waktu sehingga pelajaran tidak terlaksana seefektif mungkin

Di sekolah lanjutan tingkat pertama pendidikan agama hanya terdapat dua jam pelajaran saja, dalam tiap satu minggu. Hal ini sesuai dengan peraturan bersama Departemen Pendidikan Nasional dengan Menteri Agama Republik Indonesia, tentang petunjuk-petunjuk mengajar.

#### 3. Pengaruh Pelaksanaan Praktek Ibadah Sholat Terhadap Pengaruh Keagamaan Sehari – hari di Rumah

Pengamalan yang biasa disebut ibadah adalah merupakan perwujudan daripada keimanan seseorang. Agama islam merupakan penyerahan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa tidak hanya diwujudkan yang berbentuk

penyerahan diri dalam keimanan dan kepercayaan tentang hidup dan matinya kepada Tuhan semata – mata, melainkan diwujudkan dalam kesetiaan mengamalkan perintah agama, terutama yang tercakup dalam rukun islam. Diantara ibadah yang lima ini diataranya adalah sholat dengan mempunyai kedudukan istimewa dan penting dalam agama islam. Islam merupakan tiang agama, sebab agama tidak akan teguh, kecuali menegakan sholat. Zakiyah Darajat (1976:78) mengatakan bahwa: “ Untuk membina anak agar mempunyai sifat – sifat terpuji tidaklah mungkin dengan menjelaskan pengertian saja, akan tetapi perlu membiasakan untuk melakukan yang baik yang diharapkan, nanti dia akan mempunyai sifat – sifat itu, dan menjauhi sifat tercela kebiasaan dan latihan itulah yang membawa dia cenderung kepada melakukan yang baik dan meninggalkan yang kurang baik”

Pengamalan praktek ibadah sholat yang sehari-hari biasa dilakukan di rumah, tidak hanya mengandalkan bimbingan dari guru di sekolah saja, akan tetapi orang tua pun perlu membimbingnya. Sebab pengamalan ibadah harus dibiasakan sejak kecil. Hal ini tidak mungkin dilakukan di sekolah oleh guru agama. Tanpa bimbingan orang tua pelaksanaan praktek ibadah sholat tersebut tidak akan berhasil tujuan yang hendak dicapai.

Orang tua sebagai pendidik pertama dan sangat berpengaruh sekali dibandingkan dengan pendidik lain, dan itulah sebagai modal dasar keberhasilan. Sedangkan guru boleh dikatakan hanya sebagai pembantu yang tidak boleh melupakan pengaruh orang tua.

Oleh karena itu orang tua dan guru ada hubungan timbale balik sehingga menjadi pendorong bagi anak didik serta harapan baiklah yang diharapkan.

## **KESIMPULAN**

Pengamalan praktek ibadah sholat yang sehari-hari biasa dilakukan di rumah, tidak hanya mengandalkan bimbingan dari guru di sekolah saja, akan tetapi orang tua pun perlu membimbingnya. Pengamalan ibadah harus dibiasakan sejak kecil. Hal ini tidak mungkin dilakukan di sekolah oleh guru agama. Tanpa bimbingan orang tua pelaksanaan praktek ibadah sholat tersebut tidak akan berhasil tujuan yang hendak dicapai. Orang tua sebagai pendidik pertama dan sangat berpengaruh sekali dibandingkan dengan pendidik lain, dan itulah sebagai modal dasar keberhasilan. Sedangkan guru dikatakan hanya sebagai pembantu yang tidak boleh melupakan pengaruh orang tua. Oleh karena itu orang tua dan guru ada hubungan timbalbalik sehingga menjadi pendorong bagi anak didik serta harapan baiklah yang diharapkan.

Maka dari itu; Hendaknya ikut membantu menyelesaikan masalah - masalah yang dihadapi oleh guru siswa siswi dalam pelaksanaan praktek ibadah itu, dengan memberikan petunjuk petunjuk dalam mengatasinya.

Hendaknya Sekolah berusaha menambah alat pendidikan yang ada, terutama alat-alat shalat khususnya sarung dan mukena serta pemeliharannya patut mendapat perhatian, agar tidak ada lagi bagi siswa siswi yang mengambil alasan tidak membawa untuk mengelak dari praktek ibadah shalat.

Penelitian ini merekomendasikan kepada guru, khususnya guru agama: (1) Hendaknya senantiasa menghayati secara sadar, bahwa mereka hanya sekedar mengajar dimuka kelas, akan tetapi sebagai pendidik siswa - siswi didalam dan diluar kelas. (2) Hendaknya memahami tingkat tingkat perkembangan jiwa anak didiknya, terlebih lebih lagi menghadapi siswa - siswi Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama.

Terhadap anak-anak yang masih mundur, karena dalam pelaksanaan praktek ibadah tidak mustahil anak-anak masih ada yang belum menguasai bacaan shalat yang betul. terhadap yang demikian hendaknya dapat diterapkan semacam bimbingan individu. Hendaknya ada perhatian, pengawasan, keikhlasan dan kesabaran dalam pelaksanaannya.

Kepada siswa siswi (1) Hendaknya selalu aktif mengikuti pelaksanaan praktek ibadah untuk meningkatkan keterampilan dan pengamalannya. (2) Hendaknya patuh terhadap guru dan peraturan - peraturan dalam pelaksanaan praktek ibadah ataupun peraturan - peraturan disekolah.

Kepada orang tua (1) Hendaknya membantu dalam penambahan sarana prasarana dalam pelaksanaan praktek ibadah, dengan cara memberikan sumbangan berupa materiil (kebendaan) atau moril untuk pencapaian tujuan. (2) Hendaknya ikut aktif dan mendorong serta kerja samanya dalam hal pendidikan agama di sekolah .

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. *Didaktik Metodik*. Semarang. Toha Putra
- Ahmad, Khurshid. 1968 *Prinsip - Prinsip Pendidikan Islam*. Bandung. Al-Ma'arif
- Abuddin Nata. 1977 *Kapita Selekta*. Direktorat Kelembagaan Agama Islam
- Arifin, HM. *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*. Jakarta. Bulan - Bintang.

- Departemen Agama. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Proyek Pengembangan Kitab Suci Al-Qur'an
- Darajat, Zakiyah. 1976 *Ilmu jiwa agama*. Jakarta. Bulan Bintang
- D Marimba, Ahmad. 1980 *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung. Alma'arif
- Pathoni, Abdurrahman. 2000. *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*. UNIGA Garut.
- Ketetapan MPR RI. *Susunan Kabinet III*. Surabaya: Rafi
- Langeveld. MI. 1987 *Paedagogik Teoritis Sistematis*. Bandung. Jemmars
- Muwardu, Sutedjo H A, Fuadudin, Bafadhal Fadhal. 1976 *Kaita Selektia endidikan Agama Islam*, Direktorat Jenderal Bimbingan Agama Islam.
- Nasution 1987. *Didaktik AsasAsas Mengajar*, Bandung, Jemmans.
- Nawawi, Hadari. 1981 *Administrasi Keendidikan*, Jakarta, Gunung Agung.
- Qutub, Muh. 1982 *Beberaa Asek endidikan Islam*, Surabaya, AlIkhlas.
- Sudjono, Agus. 1989 *Pendahuluan Ilmu Pendidikan Umum*, Bandung CV. Bina Ilmu.
- Shaleh, Abdurahman. 1969 *UUD. RI. Th. 1950, Dasar-dasar Pendidikan Dan Pengajaran Untuk Seluruh Indonesia*, Bandung, Pelajar.
- Surachmad, Winarno. 1978 *Dasar dan Teknik Research Metodologi Ilmiah*, Bandung. Tarsito.
- Surachmad, Winarno. 1978 *Metode Reseach*, Bandung. Tarsito.
- Wahyudin, HRGA. Supardi, A. *Metode Riset Beberapa Teori dan Penerapannya*, Bandung IAIN Sunan Gunung Djati.
- Zaini, Syahminan. *Bimbingan Praktik Tentang Shalat*, Surabaya, Al – Ikhlas.
- Zuhairini. 1981 *Metode Khusus Pendidikan Agama*, Malang Biro Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel.